

**PENINGKATAN KOMPETENSI GURU KELAS V MELALUI SUPERVISI  
AKADEMIK BERBASIS DISKUSI DALAM PENGGUNAAN MEDIA  
PEMBELAJARAN DI DAERAH BINAAN KECAMATAN KRANGGAN**

**Masturiyah**

**UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Kranggan  
e-mail : [masturiyah@gmail.com](mailto:masturiyah@gmail.com)**

**Abstrak-** Guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan. Sebagai bagian yang sangat menentukan keberhasilan, guru harus mampu memberikan pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kompetensi guru kelas V Sekolah Dasar.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang berlangsung dalam dua siklus, tiap siklus terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif komparatif, yaitu membandingkan hasil antar siklus dengan indikator kinerja dan data yang diperoleh melalui observasi dan hasil wawancara.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa supervisi berbasis diskusi dapat meningkatkan kompetensi guru kelas V dalam penggunaan media pembelajaran di daerah binaan kecamatan Kranggan. Terbukti dengan adanya peningkatan keaktifan guru dari kondisi pra siklus sebesar 33,3% meningkat pada Siklus I sebesar 60% dan meningkat pada Siklus II menjadi 86,7%. Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis tindakan terbukti benar.

**Kata kunci :** Kompetensi, Guru, Supervisi, Berbasis, Diskusi

**Abstract-** Teacher is one of the determinants of educational success. as a crucial part of success, teachers must be able to provide learning that can attract the attention of students such as by the use of instructional media. This research is a class act that lasts in two cycles, each cycle consisting of the stages of planning, implementation, observation, and reflection.

The research method used is descriptive comparative method, which compares the results of the cycle with performance indicators and data obtained through observation and interviews. based on the results of this study concluded that the discussion-based supervision can increase 5th grade teacher competence in the use of instructional media in the target area Kranggan districts. as evidenced by an increase kratifitas teachers from pre-cycle condition increased by 33,3% in the first cycle of 60% and increased in the second cycle to 86,7%. based on these results, the hypothesis was proved right action

**Key words:** teacher competence, discussion-based supervision, instructional media

**Pendahuluan**

Pendidikan merupakan kebutuhan primer manusia, kondisi tersebut menuntut perkembangan kebijakan di dunia pendidikan, khususnya yang berhubungan dengan tenaga kependidikan misalnya guru, dosen, dan pengawas sesuai dengan kedudukan dan jabatannya. Guru sebagai figur yang menyandang jabatan fungsional akan selalu meningkatkan kemampuan kompetensinya dalam menjalankan tugas utamanya yaitu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi. Disamping itu guru harus menjadi teladan bagi peserta didiknya.

Berkaitan dengan tugas dan jabatan fungsional guru, pemerintah telah mengeluarkan peraturan yang mengatur tentang tugas pengembangan profesi guru antara lain Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara No : PER/66/M PAN/6/2006 tentang jabatan fungsional guru dan angka kreditnya, PERMENPAN No. PER/22/M.PAN/ 4/2006. Peraturan yang ada adalah untuk memberikan motivasi pada guru dalam meningkatkan kinerjanya.

Keberhasilan pendidikan didukung oleh adanya kerjasama antara guru, kepala sekolah, dan pengawas sekolah. Keberhasilan suatu sekolah tidak lepas dari peran seorang pengawas. Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan telah diperbaharui dengan Peraturan Pemerintah No 32 Tahun 2013 menyatakan sekolah harus mencapai standar minimal yang telah ditetapkan oleh pemerintah, baik dari segi pengelolaan, sarana prasarana dan lain-lain. Hal ini tidak lepas dari salah satu tugas pengawas satuan pendidikan meliputi pemantauan, supervisi, pelaporan, dan tidak lanjut kepengawasan (Ps 55). Sedangkan pengawas pada pendidikan formal dilaksanakan oleh pengawas satuan pendidikan (Ps 39). Dengan demikian keberhasilan pendidikan merupakan tanggung jawab pengawas sekolah yang dilaksanakan melalui supervisi baik supervisi akademik maupun supervisi manajerial.

Kenyataannya, belum semua guru dalam pembelajarannya menggunakan media. Apakah ini karena kesulitan guru untuk mencari media atau memang faktor malas. Guru yang menggunakan media akan menarik siswa sehingga perhatian siswa terpusat pada guru. Dengan demikian pembelajaran akan dapat maksimal. Hasil observasi dari 15 orang guru kelas V di daerah binaan menunjukkan bahwa belum sepenuhnya guru menggunakan media pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran belum sesuai dengan

administrasi yang ada dalam rencana pembelajaran. Dalam pelaksanaannya ditemui 5 orang guru (33,3%) melaksanakan pembelajaran menggunakan media pembelajaran, 10 orang guru (66,7%) belum melaksanakan pembelajaran dengan media yang sesuai artinya dalam memberikan materi pada siswa guru hanya berpanduan pada buku dan tidak ada kreativitas untuk menggunakan media yang lain.

Berdasarkan permasalahan di atas sudah pasti menghambat peningkatan kualitas pembelajaran yang sangat berdampak pada mutu pendidikan. Supervisi akademik berbasis diskusi merupakan salah satu langkah yang tepat untuk mengubah hal tersebut. Untuk itu peneliti memberikan solusi pada guru untuk selalu meningkatkan kompetensinya dengan berusaha menggunakan media pembelajaran dalam setiap proses pembelajaran, menyusun RPP dan melaksanakannya sesuai dalam RPP, mampu mengadakan evaluasi dengan menggunakan instrumen yang sesuai, dapat menggunakan media pembelajaran yang ada serta malaksanakan tindak lanjut.

Rumusan masalah penelitian ini adalah (1) Apakah dengan supervisi akademik berbasis diskusi mampu meningkatkan kompetensi guru dalam menggunakan media pembelajaran? (2) Bagaimana aktifitas guru saat kegiatan diskusi pasca pembelajaran?

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui apakah dengan supervisi akademik berbasis diskusi akan dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menggunakan media pembelajaran, (2) Mengetahui keaktifan guru dalam diskusi membahas kegiatan pembelajaran yang baru saja dilaksanakan.

Harapan dari penelitian ini bermanfaat untuk guru dan sekolah, yaitu meningkatkan kompetensi guru dalam penggunaan media pembelajaran dalam setiap pembelajaran di kelas, menjadi pedoman pelaksanaan supervisi akademik secara terstruktur dan berkelanjutan, serta meningkatkan kualitas pembelajaran sekolah.

Keberhasilan suatu pekerjaan salah satunya ditentukan oleh kompetensi seseorang. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimengerti dan dihayati, dikuasai dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Berkaitan dengan kompetensi kita melihat Undang-Undang No 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen mengamanatkan bahwa profesional seorang

guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan standar kompetensi.

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran tidak lepas dari kompetensi guru. Tujuan pembelajaran akan dapat tercapai manakala pembelajaran berjalan maksimal, penanaman konsep sesuai dengan materi. Ini dibutuhkan pada seorang guru yang profesional. Guru yang profesional akan selalu meningkatkan pengetahuannya demi tugas yang diembannya. Guru harus banyak membaca, rajin membuka internet agar tidak ketinggalan jaman. Untuk meningkatkan kompetensi banyak yang bisa dilakukan oleh seorang guru. Dengan kemauan yang tinggi seorang guru akan mampu meningkatkan diri.

Pembelajaran yang baik adalah yang dapat mengkaitkan dengan keadaan lingkungan sekitar, artinya pembelajaran menggunakan media yang dapat membantu siswa mengantarkan hal nyata dari verbalisme. Media pembelajaran adalah alat bantu proses mengajar atau segala sesuatu yang dapat digunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, kemampuan atau ketrampilan pembelajaran, sehingga terdorong terjadinya proses belajar mengajar (Posted by “ Haryanto, S.Pd on January 21, 2012).

Menurut Pendapat Briggs (1977) media pembelajaran adalah sarana fisik untuk menyampaikan isi atau materi pembelajaran seperti buku, film, video dan sebagainya. Pendapat lain disampaikan dalam Education Assosiation (1977) media pembelajaran adalah sarana komunikasi dalam bentuk cetak atau pandang dengar, termasuk teknologi perangkat keras.

Ada bermacam-macam konsep supervisi. Secara historis awal mulanya diterapkan supervisi tradisional, yaitu pekerjaan inspeksi, mengawasi, dalam arti mencari kesalahan dengan tujuan untuk diperbaiki. Kemudian berkembang supervisi yang bersifat ilmiah, yaitu sistematis, obyektif, dan menggunakan alat pencatat.

Dalam *Dictionary of Educatioan Good Carter* (1959) memberi pengertian bahwa supervisi adalah usaha dari petugas sekolah dalam memimpin guru dan petugas lain dalam memperbaiki pengajaran, termasuk menstimulasi, menyeleksi, pertumbuhan jabatan dan perkembangan guru.

Supervisi akademik adalah suatu rangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuan mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran (Kemdiknas. LPPSK, 2011). Supervisi akademik sangat berkaitan dengan kinerja guru dalam pembelajaran. Menurut Sergiovani (1987) refleksi merupakan penilaian kinerja guru untuk menjawab pertanyaan guru di dalam kelas tentang apa yang dilaksanakan guru di kelas, bagaimana aktivitas guru dan siswa di kelas, kegiatan apa yang bermakna, langkah apa yang telah dilakukan untuk mencapai tujuan. Dengan supervisi akademik akan dapat menjawab pertanyaan-paertanyaan tersebut.

Untuk mengetahui barhasil tidaknya hasil pembelajaran kita perlu melaksanakan supervisi akademik. Supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan yang menggunakan prinsip praktis, sistematis, obyektif, antisipatif, konstruktif, kooperatif, kekeluargaan, demokratis, aktif, humanis, terpadu, berkesinambungan, dan komprehensif.

Kegiatan yang dilakukan peneliti adalah supervisi akademik berbasis diskusi artinya setelah proses pembelajaran selesai pengawas dan guru-guru berdiskusi tentang pembelajaran yang baru saja selesai. Pembahasan tersebut menyangkut media yang digunakan apakah sudah sesuai dengan materi yang disampaikan, apakah penggunaan media akan membantu siswa dalam pembelajaran, apakah guru tepat dalam memanfaatkan media yang ada.

Diskusi merupakan sebuah interaksi komunikasi antara dua orang atau lebih atau kelompok, biasanya antara mereka atau kelompok tersebut merupakan salah satu ilmu atau pengetahuan dasar yang akhirnya akan memberikan rasa pemahaman yang baik dan benar. Diskusi bisa berupa apa saja yang awalnya disebut topik. Dari topik ini berkembang yang pada akhirnya menghasilkan suatu pemahaman dari topik tersebut.

Agar diskusi dapat berjalan harus ada beberapa unsur yang ada dalam diskusi tersebut antara lain materi, pelaksana atau orang, dan perlengkapan.

Diskusi sangat bermanfaat untuk menyelesaikan masalah yaitu mem-biasakan sikap saling menghargai, menanamkan sikap demokrasi, mengem-bangkan daya pikir, mengembangkan pengetahuan, menjelaskan proses dan pengalaman, mengembangkan kebebasan pribadi serta melatih kemampuan berbicara.

Menurut Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan telah diperbaharui dengan Peraturan Pemerintah No 32 Tahun 2013, salah satu standarnya yang harus dikembangkan adalah standar proses yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengawasan. Pembelajaran yang berhasil diawali dengan perencanaan yang baik pula. Rencana pembelajaran yang dibuat guru mestinya sesuai dengan apa yang ada di standar isi. RPP yang dibuat harus sesuai dengan standar kompetensi, kompetensi dasar dan materi pembelajaran. Untuk dapat melaksanakan pembelajaran agar berhasil dengan baik guru harus dapat membuat suasana pembelajaran aktif, kreatif dan nyaman bagi anak, sehingga materi akan dapat diserap dengan baik.

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan guru serta sumber belajar. Proses tersebut harus direncanakan, dilaksanakan, serta dievaluasi secara efektif dan efisien (Permendiknas No 41 Tahun 2007). Jumali M, dkk berpendapat bahwa dari sudut normatif, pendidikan pada hakekatnya merupakan aspek yang normatif artinya dalam peristiwa pendidikan antara peserta didik dan pendidik berpegang pada norma atau nilai-nilai yang diyakini sebagai sesuatu yang baik. Berdasarkan pendapat di atas guru dalam melaksanakan pembelajaran harus berpegang pada acuan yang jelas yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran, yang meliputi RPP dan silabus.

## **Metode**

Penelitian tindakan kepengawasan ini dilaksanakan di Daerah Binaan Kecamatan Kranggan yaitu SDN1 Purwosari, SDN 2 Purwosari, SDN 3 Purwosari, SDN 2 Pendowo, SDN 3 Pendowo, SDN 1 Kramat, SDN 2 Kramat, SDS IT Kartika, SDN 1 Kemloko dan SDN 2 Kemloko. Sekolah ini dipilih dengan pertimbangan sekolah-sekolah tersebut merupakan sekolah binaan peneliti yang harus ditingkatkan kompetensi guru-gurunya dalam proses pembelajaran. Atas dasar permasalahan di atas hipotesis tindakan yang diajukan adalah melalui supervisi akademik berbasis diskusi akan dapat meningkatkan kompetensi guru-guru kelas V dalam penggunaan media pada proses pembelajaran di daerah binaan Kecamatan Kranggan.

Dalam proses kegiatannya meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Tahap perencanaan peneliti mensosialisasi pada kepala sekolah dan guru-guru yang dijadikan subyek penelitian, kemudian pelaksanaannya guru membuat RPP yang didalamnya mencantumkan penggunaan media pembelajaran, guru mengajar dengan menggunakan media pembelajaran dan diamati oleh peneliti serta teman peneliti yang lain. Selesai pembelajaran guru diajak untuk berdiskusi tentang proses pembelajaran yang baru saja dilaksanakan dan diadakan refleksi.

Pelaksanaan penelitian ini secara bergiliran dari satu sekolah ke sekolah yang lain, kemudian saat diskusi tempat yang digunakan pun juga bergiliran di salah satu sekolah penelitian tersebut, agar mempermudah dalam pelaksanaannya dan apabila dibutuhkan media akan dengan mudah guru-guru untuk menyiapkan.

Subyek penelitian ini adalah guru-guru kelas V di daerah binaan yang terdiri dari 15 orang guru dan 14 guru tersebut berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil serta satu orang guru berstatus sebagai guru swasta. Guru kelas V dijadikan subyek penelitian karena guru tersebut bertanggung jawab mempersiapkan peserta didik untuk dapat berhasil dengan baik sebagai penentu kelulusan, sehingga harus betul-betul dipersiapkan dengan baik. Selain alasan tersebut guru kelas V bertugas mempersiapkan siswa-siswinya dalam berbagai lomba akademik.

Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan berupa hasil observasi dan hasil wawancara tentang kompetensi guru kelas V dalam penggunaan media pembelajaran. Observasi diperoleh dengan mengamati guru saat pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi, sedangkan untuk wawancara diambil dengan cara peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan pengawas lain selaku pengamat kedua, dengan menggunakan lembar wawancara.

Tindakan supervisi akademik berbasis diskusi ini dilakukan secara bertahap yaitu Siklus I dan Siklus II, setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan dan dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Tindakan pada penelitian ini adalah peneliti melakukan supervisi dengan berbasis diskusi tentang penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar di kelas. Prosedur penelitian secara rinci adalah sebagai berikut :

1. Pencarian data awal kemampuan guru dalam penggunaan media pembelajaran.

2. Kegiatan Siklus I

a. Perencanaan

- 1) Pembinaan tentang proses belajar mengajar yang baik.
- 2) Pembinaan tentang manfaat penggunaan media pembelajaran.
- 3) Pembinaan pada guru agar menggunakan media saat proses pembelajaran.
- 4) Memberi penjelasan bahwa selesai pembelajaran diadakan diskusi membahas kekurangan dan kelebihan penggunaan media dalam pembelajaran.
- 5) Membuat instrumen supervisi, lembar pengamatan dan lembar wawancara

b. Pelaksanaan tindakan

- 1) Mengamati guru saat pembelajaran dari awal sampai akhir dengan menggunakan lembar observasi dan instrumen supervisi.
- 2) Selesai pembelajaran, peneliti berdiskusi tentang pelaksanaan pembelajaran tersebut berkaitan penggunaan media.
- 3) Peneliti mengamati keaktifan guru saat kegiatan diskusi sambil wawancara.
- 4) Melakukan pembinaan

c. Pengamatan

Selama tahap pelaksanaan peneliti melaksanakan observasi terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi

d. Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan di atas, peneliti melaksanakan refleksi atas proses dan hasil yang dicapai dalam tindakan ini. Refleksi yang dimaksud adalah berpikir ulang terhadap apa yang telah dicapai, masalah apa yang belum terpecahkan serta menentukan tindakan apa yang akan dilaksanakan guna meningkatkan proses dan hasil pembelajaran yang akan dilanjutkan pada Siklus II.

3. Kegiatan Siklus II

Siklus II dilaksanakan seperti halnya Siklus I, mencakup perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi serta perbaikan rencana. Pada siklus ini didahului dengan

perencanaan ulang berdasar hasil perolehan Siklus I, sehingga kelemahan-kelemahan yang terjadi pada Siklus I tidak terjadi lagi pada siklus II

Pada penelitian ini menggunakan teknis analisis diskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui kompetensi guru-guru kelas V dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media.

Untuk menganalisis tingkat keber-hasilan atau persentase keberhasilan guru pada setiap akhir siklus dilakukan evaluasi terhadap kegiatan tersebut. Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana. Nilai atau skor yang diperoleh masing-masing guru dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media.

Indikator kinerja dalam penelitian ini adalah jika 75% dari 15 orang guru berhasil meningkatkan kompetensinya dalam penggunaan media pembelajaran dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

### **Hasil dan Pembahasan**

Hasil supervisi peneliti pada proses pembelajaran di kelas V ternyata sebagian besar guru belum menggunakan media pembelajaran sesuai dengan materi yang disampaikan dan guru kurang kreatif dalam penggunaan media pembelajaran.

Kompetensi guru yang rendah tentu akan berpengaruh terhadap hasil pendidikan, seperti halnya yang terjadi di daerah binaan Kecamatan Kranggan. Kompetensi guru kelas V di daerah binaan peneliti ada 15 guru, sebanyak 5 guru dalam kategori baik artinya guru tersebut sudah menggunakan media dalam pembelajarannya, sedangkan 10 orang guru belum maksimal dalam meng-gunakan media pembelajaran. Hal tersebut dilihat dari rencana pembelajaran yang dibuat guru, guru mencantumkan media pembelajaran akan tetapi dalam pelaksanaannya tidak menggunakan media. Ada guru yang dalam pembelajarannya sudah menyiapkan media tapi tidak digunakan dalam pembelajaran. Data lain sebagai pendukung penelitian ini adalah hasil wawancara. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah juga didapat data yang sama. Sebagian besar guru enggan untuk membuat media pembelajaran.

Pada Siklus I terdiri dari 2 pertemuan yang dimulai tanggal 16 sampai 23 Maret 2015. Pada pertemuan pertama persiapan yang dilaksanakan peneliti adalah menyusun rencana tindakan dengan membuat jadwal pada masing-masing guru untuk melaksanakan praktik mengajar. Guru membuat RPP yang didalamnya mencantumkan penggunaan media pembelajaran, kemudian masing-masing guru mempraktikkan RPP tersebut di sekolah masing-masing dengan diamati oleh peneliti dibantu teman pengawas lain. Dalam observasi pembelajaran peneliti menggunakan lembar observasi dan instrumen supervisi akademik.

Sebelum pelaksanaan rencana ini, peneliti mangobservasi kondisi awal pada sekolah di daerah binaan, sehingga rencana yang akan dilaksanakan sesuai dengan tujuan. Data yang diperoleh peneliti bahwa guru kelas V di daerah binaan masih belum maksimal dalam pembelajarannya, hal ini dilihat dari perencanaan mengajar serta pembelajarannya.

Kemudian peneliti mensosialisasikan pada guru yang akan diamati sebagai subyek penelitian dalam mempersiapkan segala sesuatunya berkaitan dengan pembelajaran yang akan diamati oleh peneliti dan menyiapkan instrumen observasi pembelajaran dan instrumen wawancara.

Dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti mengamati guru saat melaksanakan proses belajar mengajar, menilai RPP yang dibuat guru dengan menggunakan lembar observasi, mengamati guru bagaimana penggunaan media pembelajaran yang telah disiapkan, sambil membandingkan perbedaan saat pra siklus dengan siklus pertama.

Sebagian besar rencana yang dibuat guru sudah mencantumkan penggunaan media pembelajaran, namun pada pelaksanaannya belum maksimal. Dalam penelitian ditemui ada guru yang mengajarnya sudah menggunakan media akan tetapi dalam menyampaikan ternyata terbalik artinya setelah guru menyampaikan konsep dengan jelas baru guru tersebut mengeluarkan media yang dibuat. Tentu saja media tersebut akan sia-sia karena siswa sudah terlanjur mempelajari teori yang diberikan guru.

Hal lain yang ditemui peneliti, dalam mengajar guru kurang memperhatikan kesiapan siswa, guru kurang siap dengan materi yang akan diberikan, sehingga dalam pembelajarannya agak kerepotan. Temuan lain yang ditemui oleh peneliti, guru dalam

mengajar media yang digunakan terlalu kecil, sehingga jika dilihat dari belakang siswa tidak jelas. Bahkan dalam menerangkan guru kadang-kadang tidak memperhatikan siswa tetapi sibuk dengan gayanya sendiri. Siswa kurang mendapat perhatian, yang pada akhirnya hasil pembelajaran tidak maksimal. Disini media tidak berfungsi sebagaimana mestinya.

Temuan di sekolah lain dalam pembelajaran media yang digunakan oleh guru asal-asalan artinya media yang ada di sekolah itu tanpa dimodifikasi, hanya berupa gambar, sehingga kurang menarik siswa akhirnya pembelajaran kurang berhasil. Guru sebagai agen belajar seharusnya menjadi tumpuan anak didik, segala sesuatu bergantung pada guru, jika guru tidak ada kemauan untuk lebih maju bagaimana dengan nasib anak-anak bangsa sebagai generasi penerus.

Hal lain yang menggembirakan peneliti adalah ada seorang guru yang dalam pembelajarannya sudah menggunakan media berupa LCD padahal sekolah tersebut masuk kategori sekolah di pinggiran, dan yang membanggakan siswa-siswanya sangat antusias dalam mengikutinya.

Pengamatan terhadap tindakan dilakukan selama proses berlangsung. Hasil dari pengamatan pertemuan 1 bahwa dalam pembelajaran dari 15 guru yang diamati baru 7 orang guru yang berhasil melaksanakan pembelajaran dengan media yang digunakan, 8 orang guru belum berhasil.

Selanjutnya langkah yang dilakukan adalah melaksanakan diskusi pada semua subyek penelitian untuk membahas kendala, masalah yang ditemui saat guru mengajar dengan menggunakan media pembelajaran. Selain itu guru juga *sharing* dengan sesama guru kelas V. Dengan diskusi akan diketahui kekurangan dan kelebihan dari masing-masing guru saat praktik mengajar, dan sekaligus akan merancang langkah yang akan ditempuh pada siklus berikutnya. Sambil melaksanakan diskusi peneliti mengamati keaktifan guru dalam mengikuti diskusi. Ada guru yang aktif tetapi ada juga guru yang pasif. Melihat hal tersebut peneliti bergabung dalam forum diskusi, memberikan bimbingan, masukan dan arahan tentang perlunya guru aktif terlibat dalam diskusi, menjelaskan manfaat diskusi yang berkaitan dengan penggunaan media pembelajaran.

Dengan penjelasan tersebut akhirnya guru termotivasi untuk mencoba ikut aktif dalam kegiatan tersebut.

Seperti halnya pada pertemuan pertama langkah awal adalah tahap perencanaan, peneliti membuat jadwal para guru untuk membuat perencanaan yang baik seperti hasil diskusi agar pembelajaran dapat berhasil. Pada pertemuan kedua peneliti melaksanakan pengamatan kembali terhadap guru kelas V untuk melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media berdasarkan hasil diskusi dan masukan-masukan dari peneliti. Sebelum praktik mengajar, guru membuat RPP yang sudah didesain sedemikian rupa sehingga dalam pelaksanaannya nanti dapat berjalan dengan baik.

Selesai pelaksanaan pembelajaran para guru berdiskusi untuk membahas kesulitan, kendala, ataupun apa saja yang ditemui oleh guru saat mengajar. Mereka berdiskusi dengan semangat, semua berpartisipasi aktif untuk ikut mengajukan pendapat, tetapi masih ada juga yang belum begitu aktif masih menjadi pendengar setia.

Hasil pada pertemuan kedua sudah ada perbedaan, semula guru yang menggunakan media dan masih sederhana sekarang sudah ada sedikit peningkatan. Sedangkan guru yang semula hanya menggunakan media gambar sekarang sudah ada modifikasi sekalipun belum maksimal. Ini menunjukkan bahwa dengan penelitian membawa dampak positif pada guru. Dari hasil pengamatan pada pertemuan kedua menunjukkan sudah ada kemajuan walaupun belum maksimal.

Hasil dari pengamatan pertemuan 2 bahwa dalam pembelajaran dari 15 guru yang diamati baru 9 orang guru yang berhasil melaksanakan pembelajaran dengan media yang digunakan, 6 orang guru belum berhasil. Hasil pengamatan yang diperoleh peneliti bahwa sebagian guru memang belum menggunakan media pembelajaran dengan maksimal. Dari hasil wawancara oleh peneliti hanya 7 orang guru yang sudah menggunakan media pembelajaran sesuai dengan materi yang diajarkan, 2 orang guru yang lain belum menggunakan media sesuai dengan yang diharapkan, 2 orang guru menggunakan media tapi masih sederhana, 3 orang guru menggunakan media bukan hasil buatan sendiri tetapi menggunakan karya guru lain, sedangkan 1 guru yang lain menggunakan media alam hanya saja belum sesuai benar dengan materi yang

disampaikan. Sedangkan untuk tingkat keaktifan guru dalam mengikuti diskusi dapat 7 orang guru aktif, 4 orang cukup aktif dan 4 orang pasif.

Tabel 1. Data Guru dalam Pengguna Media Pembelajaran

No	Kategori	Pra Siklus	Siklus I
1	Baik	5	9
2	Cukup	10	6
3	Kurang	0	0

Hasil wawancara guru dalam menggunakan media pembelajaran terlihat pada Tabel 2.

Tabel 4.2 Data Hasil Wawancara Siklus I

No	Kategori	Pra Siklus	Siklus I
1	Media yang digunakan sesuai materi	2	7
2	Media yang digunakan sederhana	2	2
3	Media yang digunakan bukan buatan sendiri	4	3
4	Media yang digunakan berasal dari alam	1	1
5	Media belum sesuai materi	6	2

Keaktifan guru dalam diskusi diamati dalam penelitian ini. Hasil pengamatan terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Data Hasil Pengamatan Keaktifan Guru dalam Diskusi Siklus I

No	Kategori	Pra Siklus	Siklus 1
1	Aktif	3	7
2	Cukup Aktif	4	4
3	Pasif	8	4

Hasil Siklus I terdapat kenaikan walaupun belum signifikan. Tidak hanya pada kinerjanya saja yang mengalami peningkatan tetapi untuk kegiatan diskusi pun juga

mengalami peningkatan. Semula guru masih banyak yang pasif tetapi setelah ada pembinaan dan masukan-masukan ternyata para guru tergerak hatinya untuk berubah.

Peneliti dan kolaborator melakukan diskusi mengenai kegiatan yang telah dilaksanakan kemudian menjabarkan permasalahan apa saja yang menjadi kendala pada Siklus I sehingga belum dapat mencapai target yang ditetapkan. Permasalahan atau kelemahan yang terjadi pada Siklus I yaitu dalam mengikuti kegiatan supervisi, masih ada guru yang kurang memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan oleh peneliti, sehingga pada waktu pelaksanaan pembelajaran sebagian guru masih belum menggunakan media pembelajaran dengan maksimal.

Berdasarkan permasalahan yang muncul di atas pada Siklus I peneliti mencari solusi dari permasalahan tersebut. Adapun solusi untuk permasalahan tersebut yaitu peneliti membimbing secara individual kepada guru yang masih kesulitan dalam penggunaan media pembelajaran. Sedangkan kelebihan dari pelaksanaan Siklus I adalah kegiatan supervisi berjalan dengan lancar, sebagian besar guru sudah mampu menggunakan media pembelajaran sesuai dengan materi.

Peneliti merencanakan untuk melaksanakan tindakan berikutnya karena pada siklus I persentase keberhasilan guru dalam penggunaan media pembelajaran sesuai dengan materi yang disampaikan belum mencapai 75% yang artinya indikator keberhasilan belum tercapai maka peneliti berencana melaksanakan tindakan pembimbingan terprogram pada siklus II.

Pada Siklus II persiapan yang dilakukan peneliti adalah menyusun perencanaan kegiatan, menyiapkan instrumen supervisi, menyiapkan lembar observasi.

Pelaksanaan kegiatan pertemuan pertama, yaitu melaksanakan observasi terhadap kinerja guru melalui pengamatan saat pembelajaran. Sebelumnya peneliti melihat persiapan dari guru dilihat dari RPP, apakah sudah sesuai dengan acuan, apakah sudah mencantumkan media yang akan digunakan atau belum. Selanjutnya peneliti mengamati guru saat pembelajaran dengan menggunakan lembar supervisi dan mengamati siswa saat menerima materi dari guru. Selain mengamati pembelajaran peneliti juga melakukan wawancara dengan kepala sekolah yang mengetahui keadaan sehari-hari,

bagaimana kinerja guru tersebut, bagaimana guru dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman sehingga proses belajar mengajar sukses.

Kegiatan berikutnya setelah pengamatan para guru diajak untuk berdiskusi membahas tentang pembelajaran yang telah berlangsung, apakah kendala yang dihadapi, apakah penggunaan media yang kurang sesuai ataukah hal lain. Harapan peneliti semua guru aktif dalam kegiatan diskusi tersebut. Melalui pengamatan peneliti mengetahui guru yang aktif, guru yang pasif, ataukah guru kurang aktif.

Berdasarkan pengamatan peneliti memberikan pembinaan dan masukan apa tujuan penggunaan materi, apa saja yang harus dipersiapkan guru berkait dengan media, bagaimana guru dapat menggunakan media dengan baik, bagaimana keterlibatan siswa dalam penggunaan media serta apakah siswa tertarik dengan pembelajaran tersebut dengan digunakannya media untuk lebih menanamkan konsep. Hal-hal yang ditemui peneliti sebagai catatan guru agar di pertemuan kedua nanti lebih berhasil lagi.

Pengamatan tindakan Siklus II selama proses kegiatan berlangsung adalah peneliti dibantu observer. Hasil yang ditemui oleh peneliti selama pengamatan adalah para guru dalam pembuatan persiapan sudah lebih bagus, pada saat proses belajar mengajar sebagian guru sudah mengalami peningkatan artinya media yang sudah disiapkan betul-betul digunakan sesuai dengan tujuan.

usaha yang dilakukan peneliti cukup berhasil, karena dilihat data awal yang berkinerja baik hanya 5 guru setelah pertemuan pertama pada Siklus II ini menjadi 11 guru. Hasil wawancara tentang kinerja guru mengalami peningkatan, yang semula Siklus I guru yang menggunakan media sesuai materi 7 orang setelah pertemuan 1 Siklus II mengalami kenaikan menjadi 10, guru yang menggunakan media sederhana 2 orang, guru yang menggunakan media bukan buatan sendiri semula 3 orang menjadi 2 orang, guru yang menggunakan media berasal dari alam sudah berusaha membuat media berdasarkan inovasinya. Secara keseluruhan untuk penggunaan media pembelajaran guru mengalami perubahan menjadi lebih baik dibanding Siklus I. Hasil pengamatan diskusi menunjukkan bahwa untuk guru yang semula masuk kategori pasif dan cukup aktif mengalami peningkatan yang baik walaupun belum maksimal karena

masih ada guru yang pasif mengikuti kegiatan diskusi. Guru yang aktif mengikuti kegiatan diskusi pada pertemuan pertama Siklus II sebanyak 10 orang.

Pada pelaksanaan kedua peneliti kembali melaksanakan pengamatan terhadap subyek dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan menggunakan media yang telah disiapkan oleh subyek. Peneliti menggunakan lembar observasi untuk mengetahui kesesuaian rencana pembelajaran dengan pelaksanaannya. Dalam pertemuan kedua, kinerja guru sudah mengalami peningkatan dan semua subyek penelitian sudah berhasil meningkatkan kompetensi kinerjanya. Guru yang berkategori baik sebanyak 13 orang dan berkategori cukup sebanyak 2 orang. Hasil wawancara terhadap kepala sekolah tentang kinerja guru kelas V dalam pembelajaran menggunakan media juga sudah mengalami peningkatan semula guru yang menggunakan media sesuai dengan materi yang diberikan pada pertemuan pertama 10 orang setelah pertemuan kedua menjadi 13 orang berhasil menggunakan media sesuai dengan materi yang diberikan, 1 orang guru masih menggunakan media yang sederhana, dan 1 orang guru menggunakan media bulan buatan sendiri. Pada pelaksanaan diskusi setelah pembelajaran, peneliti mengamati keaktifan guru dalam mengikuti diskusi. Semula guru yang aktif dalam diskusi sebanyak 10 orang setelah pelaksanaan pertemuan kedua menjadi 13 orang, sedangkan 1 orang guru masih masuk dalam kategori cukup

Tabel 4. Data Guru dalam Penggunaan Media Pembelajaran

No	Kategori	Siklus I	Siklus II
1	Baik	9	13
2	Cukup	6	2
3	Kurang	0	0

Rekapitulasi hasil wawancara dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Data Hasil Wawancara Siklus I dan Siklus II

No	Kategori	Siklus I	Siklus II
1	Media yang digunakan sesuai materi	7	13
2	Media yang digunakan sederhana	2	1
3	Media yang digunakan bukan buatan sendiri	3	1
4	Media yang digunakan berasal dari alam	1	0
5	Media belum sesuai materi	2	0

Hasil pengamatan keaktifan guru dalam siklus II yang dilakuakn saat pembelajaran di siklus I dan II dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Data Hasil Pengamatan Keaktifan Guru dalam Diskusi

No	Kategori	Siklus I	Siklus II
1	Aktif	7	13
2	Cukup Aktif	4	1
3	Pasif	4	1

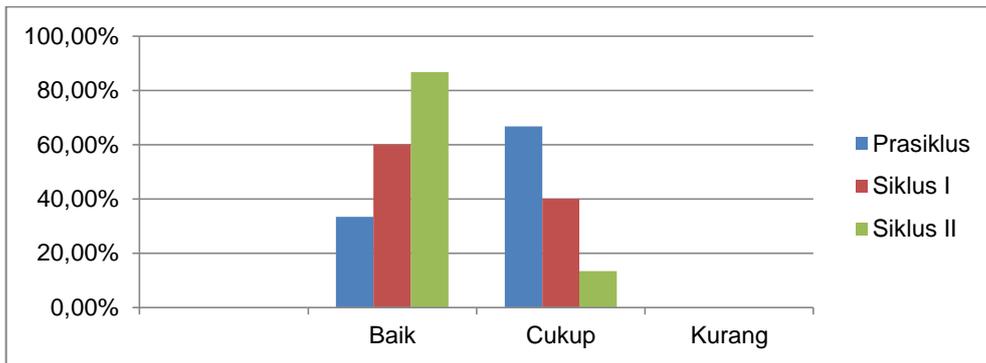
Berdasarkan hasil penelitian mulai dari pra siklus, Siklus I sampai dengan Siklus II, melalui supervisi akademik berbasis diskusi mampu meningkatkan kompetensi guru kelas V dalam pembelajaran menggunakan media. Peneliti memberikan berbagai pembinaan, masukan yang baik sesuai dengan kebutuhan guru dalam meningkatkan kompetensinya saat mengajar menggunakan media pembelajaran.

Sebelum diadakan penelitian kondisi kompetensi guru-guru kelas V dalam penggunaan media pembelajaran sangat rendah dilihat dari hasil pengamatan yaitu dengan jumlah guru 15 guru, baru 5 (33,3%) orang guru yang masuk kategori baik dalam mengajarnya, sedangkan 10 guru (66,7%) dari jumlah guru dapat dikatakan cukup. Peneliti melakukan diskusi pasca supervisi proses pembelajaran, melalui diskusi guru diberikan pembinaan tentang pentingnya media pembelajaran dalam proses kegiatan belajar mengajar, agar dalam memberikan materi ajar, siswa lebih cepat menerima karena tidak hanya verbal melainkan siswa diajak pada dunia nyata.

Setelah dilakukan tindakan pada Siklus I penelitian sudah mengalami peningkatan walaupun belum maksimal. Dari 15 guru yang dilakukan penelitian yang masuk kategori baik 9 orang, sedang 6 orang guru yang lain masuk kategori cukup. Sedangkan untuk keaktifan guru saat berdiskusi kondisi awal dari 15 orang guru, 3 guru masuk kategori aktif, 4 guru cukup aktif dan 8 guru pasif. Melalui pembinaan serta masukan saat diskusi juga sudah mengalami peningkatan yaitu menjadi 7 orang guru aktif, 4 orang guru cukup aktif, dan 4 orang guru masih pasif. Sedang hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap kepala sekolah ternyata kondisi awal guru-guru kelas V di daerah binaan dalam penggunaan media memang belum maksimal. Dari 15 orang guru baru tercatat 2 orang guru yang mampu menggunakan media pembelajaran sesuai dengan materi yang diberikan, 2 orang guru menggunakan media yang sederhana, 4 orang guru lagi menggunakan media bukan buatan sendiri artinya hanya apa adanya yang ada di kelas tersebut, dan 1 guru yang menggunakan media alam seadanya, dan 6 orang guru menggunakan media tidak sesuai dengan materi yang disampaikan

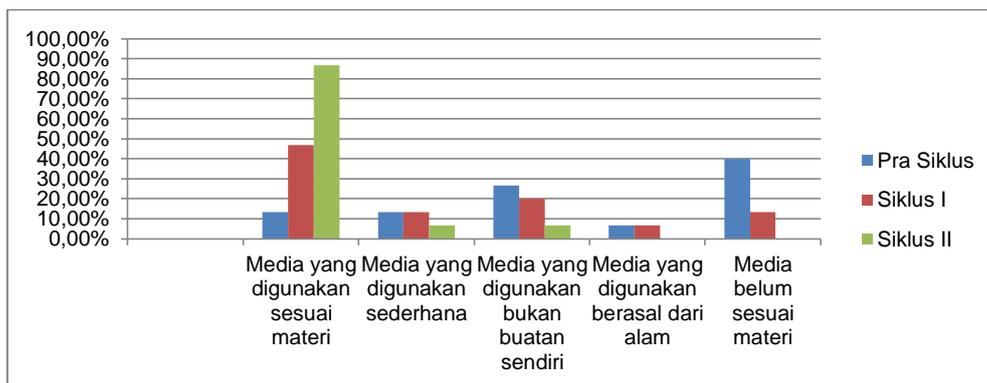
Setelah melalui penelitian dan dilakukan perbaikan-perbaikan pada Siklus I maka membuahkan hasil yang cukup lumayan. Kinerja guru kelas V dalam penggunaan media pembelajaran mengalami peningkatan sebesar 33,4% dari keadaan semula, sedangkan untuk keaktifan berdiskusi dari guru-guru juga mengalami peningkatan sebesar 26,7%. Untuk penggunaan media yang dibuat oleh guru setelah perbaikan mengalami peningkatan sebesar 26,7%. Dari hasil rata-rata semua aspek pada penelitian ini mengalami peningkatan sebesar 28,9%.

Pada Siklus II peneliti melaksanakan pengamatan pada subyek, saat proses belajar mengajar dengan menggunakan lembar observasi. Data yang diperoleh pada Siklus II dalam penggunaan media pembelajaran yang semula 9 orang guru atau 60% meningkat menjadi 13 orang atau 86,7%, kinerja guru mengalami peningkatan, yang semula 7 orang atau 46,7% sekarang menjadi 13 atau 86,7% orang. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 1.

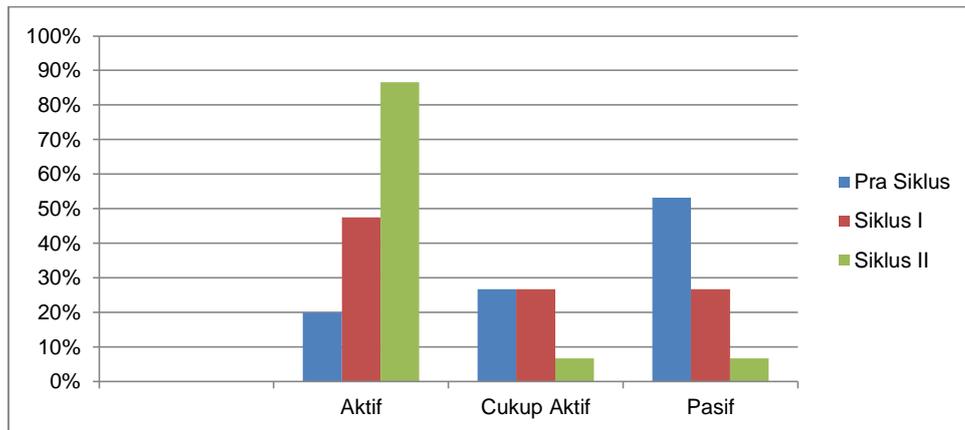


Gambar 1. Guru dalam Penggunaan Media Pembelajaran

Dilihat dari segi keaktifan dalam mengikuti diskusi juga mengalami peningkatan yang semula guru hanya pasif saja sekarang sudah ikut aktif dan bahkan berani mengajukan pendapat. Guru yang aktif semula berjumlah 7 orang sekarang menjadi 13, untuk kategori cukup aktif sejumlah 1 orang, dan yang masih pasif 1 orang. Data tersebut dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Hasil Wawancara Kondisi Pra Siklus sampai dengan Siklus II  
Pengamatan lebih lanjut dapat dilukiskan pada Gambar 3.



Gambar 3. Hasil Pengamatan Keaktifan Guru dalam Diskusi

Secara keseluruhan setelah diadakan penelitian, guru-guru dalam kegiatan belajar mengajarnya terutama dalam penggunaan media mengalami peningkatan menjadi 86,7%. Melalui supervisi akademik berbasis diskusi, penggunaan media pembelajaran dapat dimaksimalkan, sehingga setiap guru mampu melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media sesuai dengan materi yang diberikan. Hal tersebut sesuai dengan teori dalam *Dictionary of Education Good Carter* (1959) bahwa supervisi adalah usaha dari petugas sekolah dalam memimpin guru dan petugas lain dalam memperbaiki pengajaran, termasuk menstimulasi, menyeleksi, pertumbuhan jabatan dan perkembangan guru.

### Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan dengan supervisi berbasis diskusi dapat meningkatkan kompetensi guru-guru dalam penggunaan media pembelajaran. Hal ini sesuai dengan hipotesis dan tindakan dalam penelitian yang didukung oleh kebenaran yang berupa hasil tindakan dalam dua siklus. Hasil tindakan tersebut menunjukkan terjadinya peningkatan kompetensi guru-guru kelas V dalam penggunaan media pembelajaran yang semula hanya 33,3% sebelum tindakan meningkat menjadi 60% pada Siklus I dan Siklus II 86,7% guru berhasil menggunakan media pembelajaran dengan baik.

## **Rekomendasi**

Direkomendasikan pada semua guru kelas V untuk selalu membuat media pembelajaran dalam pelaksanaan proses belajar mengajar dengan penuh kreatif dan inovatif, serta sesuai dengan materi sehingga mampu membuat siswa senang, nyaman dan termotivasi untuk terus belajar dan belajar dengan baik.

Bagi para pengawas seharusnya dapat melakukan supervisi untuk selalu membina guru dan kepala sekolah di sekolah binaannya secara komunikatif, agar terjadi interaksi yang baik sehingga dapat meningkatkan kualitas kinerjanya dan meningkatkan mutu pendidikan.

## **Daftar Pustaka**

### **Buku:**

- [1] Association for Educational Communications dan Technology (AECT) Force on Definition and Terminology. 1977. *The Definistion of Educational Technology*. Washinton, DC. AECT.
- [2] BNSP. 2007. *Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta : Sekretaris Negara Republik Indonesia.
- [3] Depdiknas, 2005. *Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional*.
- [4] Depdiknas, 2013. *Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan*.
- [5] Gagne and Briggs. 1977. *Principles of Instruction Design*. New York. Holt Rinehart and Wiston.
- [6] Hernowo, 2005. *Menjadi Guru yang Mau dan Mampu Mengajar secara Menyenangkan*. Jakarta : Mizan
- [7] Muzakki, 2012. *Hubungan Antara Penggunaan Media Pembelajaran Guru dengan Prestasi Belajar Menggunakan Peralatan Kantor Siswa Kelas X SMK N 1 Jagonatan Tahun 2011/2012*. Hasil Penelitian.
- [8] Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*. Bandung : Citra Umbara.
- [9] Usman, M. Uzer. 2010. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Remaja Rosdakarya.